

“TAJDID GERAKAN MUHAMMADIYAH DALAM PERSAINGAN GLOBAL”

Oleh : Makhmud Syafe'i.

A. Muqaddimah

Sejarah kelahiran Muhammadiyah paling tidak didasari oleh dua faktor. Faktor Subjektif dan faktor Objektif. Faktor Subjektif yang sangat kuat, bahkan dapat dikatakan sebagai faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah hasil pendalaman KH. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an baik dalam hal gemar membaca maupun menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya (SM : 13/Th, 2005 : 18). KH. Ahmad Dahlan apabila menelaah kandungan ayat suci Al-Qur'an ia pahami dengan sangat kritis, dipertanyakan apa yang mesti dilakukan. Sebagi contoh ketika ia membaca Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 82 dan Surat Muhammad ayat 24, yaitu melakukan Tadabur atau memperhatikan dan mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat dalam setiap ayat. Sikap seperti ini pula yang ia lakukan ketika membaca Surat Ali-Imron ayat 104. *“Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian golongan Ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”* Memahami seruan ayat di atas, KH. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan organisasi atau perserikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berhidmat melaksanakan misi Dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar ditengah-tengah masyarakat luas.

Faktor Objektif, disebabkan antara lain ; **Pertama**, ketidakmurnian amalan islam akibat tak dijadikannya Al-Qur'an dan Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Seperti kita ketahui sebelum masuknya Islam ke Indonesia, masyarakat bangsa Indonesia memeluk agama Hindu dan Budha. Dengan segala amalan dan tradisi yang ada di dalamnya. Sementara itu agama Islam sampai ke Nusantara, setelah melewati perjalanan yang sangat panjang. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri adanya kenyataan berbagai pengaruh kepercayaan lain menempel secara tidak sengaja ketubuh ajaran Islam. Melihat kondisi semacam itu dapat dimaklumi kalau dalam kenyataan dan prakteknya umat Islam di Indonesia pada saat itu memperlihatkan hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kedua, lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku “Khalifah Allah di atas bumi”. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan khas milik umat Islam Indonesia. Sekaligus merupakan sistem pendidikan yang khas di Indonesia.

Namun dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman yang tidak pernah mengenal berhenti, maka akan terasa bahwa muatan isi yang ada dalam sistem pondok pesantren saat ini terasa kurang memadai dalam rangka mengantisipasi perkembangan zaman. Dalam sistem pondok pesantren saat itu, hanya

mengajarkan mata pelajaran agama dalam arti sempit, yaitu terbatas pada bidang ; fiqih, agama atau fiquddin sebagaimana yang diisyaratkan dalam surat At-Taubah ayat 122, yang meliputi mata pelajaran bahasa Arab, terjemah dan tafsir, hadits, tasawuf/akhlaq, aqaid, ilmu mantiq (logika) dan ilmu falaq. Sedang mata pelajaran yang bersangkutan paut dengan urusan keduniaan (muamalah duniawiyah), belum diperkenalkan di lembaga pendidikan pondok pesantren.

Sesungguhnya, bahwa lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya menyiapkan diri menjadi lembaga pembibitan kader-kader penerus cita-cita Islam dan siap mengemban amanat Allah sebagai “*Khalifah Allah*” di muka bumi, yang tugas utamanya adalah mengupayakan terciptanya perdamaian sesama umat Indonesia, serta mengupayakan terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran hidup umat manusia. Mengingat fungsi pendidikan seperti ini, maka apa yang ada dalam lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren pada saat itu, dirasakan oleh KH. Ahmad Dahlan masih ada satu kekurangan mendasar yang harus segera disempurnakan.

Dalam usianya yang hampir menjelang satu abad, sejauh manakah peran Muhammadiyah dalam menciptakan dan melakukan ulul albab- ulul albab sebagaimana yang dicita-citakan pendirinya ! apakah peran yang bisa dimaikan umat Islam (baca : Muhammadiyah) di milenium baru atau di abad baru ini? apakah masih memiliki tempat dibawah matahari bumi ini, atautkah masih bercokol di “buritan khafilah” segaimana sekarang ini, dimana kita hanya mengkonsumsi tanpa pernah bisa memproduksi, mengimpor tanpa pernah membuat sendiri, menerima tanpa pernah mengirim, dan meniru tanpa pernah berinovasi ? sejarah telah mengajarkan kepada kita bahwa peradaban adalah siklus, dan waktu akan terus bergulir. Perubahan merupakan keniscayaan dan tetapnya keadaan adalah sesuatu yang mustahil. Itulah hukum perputaran kosmos yang permanen. Sebagaimana ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur’an.

Abad peradaban pernah dipegang oleh Timur pada masa Mesir Kuno, Vinesia, Babilonia dan Persia. Kemudian obor itu pindah ke Barat pada masa Yunani dan Romawi. Lalu kembali lagi ke Timur pada masa peradaban Islam Arab. Namun ketika kaum Muslimin mengalami hagnasi dan keterbelakangan yang disebabkan oleh kesalahannya dalam memahami agama dan aplikasinya, obor peradaban pun dapat cepat berpindah ke Barat dan mereka langsung menguasai kendali dunia hingga sekarang, sekarang ini, Barat hampir-hampir di personifikasi oleh Amerika, sebagai adikuasa terbesar, bahkan satu-satunya di dunia. Amerika ingin memaksakan kehendak untuk menyetujui peradaban, ekonomi dan politik dunia dengan kemasaan “globalisasi” padahal yang sebenarnya adalah “Amerikanisasi”. Sunatulloh (hukum alam) dan logika historis mengatakan bahwa siklus peradaban pada masa datang akan berada di tempat kita, kaum muslimin sebagai konsekwensi “ benturan peradaban” yang sering dibicarakan oleh Samuel Huntington, yang disadarkan pada teori “yang bertahan adalah yang berkualitas” bukan yang paling kuat. Teori “ yang bertahan adalah yang paling kuat” merupakan hukum rimba. Sedangkan teori “ yang bertahan adalah yang paling berkualitas” merupakan hukum manusia. Tidak bisa dipungkiri bahwa Uni Soviet pernah menjadi adi kuasa dunia amat dahsyat. Mereka mempunyai pangkalan

militer raksasa yang menyimpan senjata-senjata atom dan penghancur disamping pasukan perang yang besar terlatih, dan siap tempur. Meskipun demikian, kekuatan angkatan bersenjata ini tidak berguna sama sekali. Bangunan besar ini pun akhirnya hancur luluh hal ini disebabkan karena bangunannya ditegakkan di tepi jurang yang rapuh. Sehingga ia pun longsor bersama penghuninya. Sebuah bangsa Adikuasa tidak bisa abadi hanya dengan kekuatan senjata. Ia hanya akan abadi jika dibarengi dengan kekuatan spiritual.

Tantangan besar yang kita hadapi adalah tantangan globalisasi yang kini tengah bergulir di seluruh dunia ? Realitasnya, memang kita tidak bisa lari dari globalisasi ini. tampaknya ia telah menjadi takdir yang mengikat kita ditahap ini. kita tidak mungkin bisa menolak atau lari dari kepungan dan tekanannya. Namun demikian kita juga tidak bisa menerimanya begitu saja dengan apa adanya, menyerah dengan mengangguk-anggukan kepala sembari berucap “Sami’na Waatha’na”.

Sikap yang paling tepat buat kita adalah sikap moderat, yakni sikap yang berusaha untuk mengambil manfaat hal-hal positif dari globalisasi dan inklusivitasnya, sekaligus berusaha sekuat mungkin untuk menjauhi hal-hal negatifnya baik material maupun spiritual. Dengan membentengi insan kita, percaya pada diri sendiri, bekerja sekuat tenaga untuk mengembangkan kemampuan kita, dan senantiasa memperbaiki kinerja kita, sehingga menjadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. artinya kita harus mengembangkan ilmu pengetahuan kinerja, sumber daya alam, pertanian, perindustrian dan manajemen kita.

Dinamika sejarah dan peradaban baru pada era globalisasi dewasa ini, membawa beberapa tantangan bagi Muhammadiyah dan gerakan sosial keagamaan lain di Indonesia. Pertama proses sekularisasi yang masih berlangsung dan menjadi salah satu arus utama peradaban manusia. Proses ini membawa tantangan terhadap kehidupan keagamaan melalui penetrasi nilai-nilai sekuler. Sebagai akibatnya, terjadi pendangkalan spiritualitas dan sebaliknya menyuburkan benih materialisme, dalam hal ini dakwah keagamaan akan terlibat dalam pertarungan sengit dengan propaganda sekulerisme. Kedua, proses moderenisasi yang juga masih terus berlangsung dalam bentuk-bentuk yang semakin canggih dengan penerapan manajemen modern dan bahkan ultramodern dalam pengorganisasian kegiatan. Ketidakmampuan organisasi sosial – keagamaan untuk mengadaptasi keunggulan dari manajemen modern akan berakibat tidak hanya pada ketertinggalan dalam kualitas kegiatan tetapi juga pada muaranya akan menyurutkan dukungan Indonesia terhadap organisasi. Ketiga, corak arus informasi antar manusia yang berkembang semakin canggih dengan mengandalkan teknologi informatika baru. Perkembangan ini menentang pendekatan komunikasi dalam informasi organisasi sosial-keagamaan yang cenderung masih tradisional, sehingga tidak mampu bersaing dalam arena cyberspace. Tantangan-tantangan diatas adalah juga tantangan bagi Muhammadiyah, sebagai organisasi sosial keagamaan, Muhammadiyah dituntut untuk melakukan penyesuaian diri (self adjusment) terhadap dinamika sejarah dan

peradaban. Hal ini merupakan agenda besar yang harus direncanakan dan dilaksanakan oleh Muhammadiyah secara konseptual dan sistematis.

B. Tajdid Gerakan Untuk Pencerahan Peradaban

Tajdid yang pengertiannya, tujuan dan dimensinya telah kita ketahui yakni pemurnian dan peningkatan, pengembangan, serta modernisasi dan memberdayakan kembali dalam menatap masa depan adalah sebagai pemahaman penafsiran dan pengamalan serta perwujudan ajaran Islam sebagai Furqon, Hudan dan Rahmatan Lil Alamin untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat (Asmuni Abdurahman, SM :13/Th. Ke 90/- 15 Juli 2005 :1)

Peradaban yang mudahnya adalah sikap yang baik terdidik serta berbudaya sehingga dapat menjadi ikrar pencerahan ditengah-tengah masyarakat yang setiap saat dapat mengalami distarsi perlu selalu mendapatkan pencerahan, sehingga dapat bersinar dan berfungsi kembali.

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah tiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah maha menetahui apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Al-Hasyr ayat 18)

Menurut mufasirin pada umumnya kita orang-orang yang bertaqwa diharapkan untuk selalu muhasabah memperhitungkan amal kebajikan di dunia ini dalam rangka menghadapi hidup di akhirat nanti. Namun demikian dalam konsekwensinya baik dari ayat-ayat yang lain maupun hadits-hadits atau sunnah makbullah dapat dimaknai juga kita melakukan evaluasi perjalanan hidup kita secara pribadi, keluarga maupun lembaga kemasyarakatan dalam kiprah kita pada kehidupan kita apalagi sebagai Da'i dan penyeru pada kebijakan telah berdaya guna dan berhasil guna. Karena dalam ayat-ayat yang ada, dapat saja amal perbuatan yang baik (shalih itu) hilang tanpa bekas akibat kekurangan penjagaan kita, menjadikan sikap kita dan hasil amal perbuatan-perbuatan kita itu tanpa bekas bak fatamorgana.

C. Kritik Terhadap Muhammadiyah

Muhammadiyah saat ini mendapat perhatian yang cukup besar dari berbagai kalangan masyarakat baik dari tingkat lokal, regional dan bahkan international, disamping perhatian juga tidak luput dari kritik baik dari kalangan umat Islam sendiri maupun dari luar. Kritik dan evaluasi yang tertuju pada bidang teologi, banyak kalangan yang menilai Muhammadiyah termasuk kelompok Islam yang menginginkan berlakunya aturan Islam yang murni seringkali dianggap terlalu mengabaikan tradisi budaya lokal. Disamping itu adanya anggapan bahwa Muhammadiyah sekarang ini memiliki kecenderungan konservatif (dalam

pemahaman keagamaan dan fundamentalis dalam sikap politik). Kecenderungan ini dirasa menyebabkan Muhammadiyah etidak lagi responsif terhadap perkembangan pemikiran keislaman yang aktual sehingga terjebak dalam aktifisme yang sempit dalam kancah politik Indonesia. Hal yang seperti itu perlu pencerahan sehingga masa depan Muhammadiyah menjadi organisasi yang mempunyai partisipasi yang sangat besar terhadap pemberdayaan umat Islam dan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dalam mengatasi permasalahan terpuruknya bangsa selama ini.

Dalam bidang ekomoni sistem ekomoni syari'ah yang dinilai lebih adil dan terbukti mampu bertahan dari tempaan krisis akan semakin mendapat tempat dihati masyarakat dengan ditandainya pertumbuhan bank-bank syari'ah serta lembaga keuangan syari'ah lainnya akan menjadi sesuatu hal yang perlu mendapat perhatian dimasa depan Muhammadiyah untuk dapat berkiprah dalam masyarakat.

Fenomena kekeringan spritualitas yang menghinggapi masyarakat modern yang akan menjadi maraknya kelompok-kelompok pengajian perlu disikapi kritis tidak hanya terjebak pada kecenderungan peralihan dari problema kehidupan sehari-hari. Dibidang pendidikan kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam yang inovatif dan berkualitas akan semakin meningkatkan usaha yang keras menuju kepada terwujudnya tempat pendidikan sumber daya manusia yang sangat diperlukan di Indonesia.

Pertarungan antara ma'ruf dan al-munkarot sedang heboh diseluruh lini kehidupan bangsa kita. Segitu jauh, al-ma'rufat, sekalipun tidak kalah, tetapi belum menang secara meyakinkan. Dengan demikian, didepan mata kita sekarang terbentanglah medan perjuangan yang hampir tak bertepi, rumit, dan melelahkan (Maarif : Khutbah Iftitah Ketua PP Muhammadiyah. Periode 2000-2005, 2005 :7-8).

Sebagai gerakan Islam yang peduli, Muhammadiyah tidak boleh berkecil hati, lalu meminggirkan diri, karena kumuhnya lingkungan misalnya, karena terbatasnya kekuatan. Al-Qur'an mengajarkan :

“ oleh karena itu, berbaktilah kepada Allah dalam batas kemampuanmu. Dan dengarlah, dan taatlah, dan nafkahkanlah harta untuk (kebaikan) kamu, karena barang siapa terselamat dari kebakhilan dirinya, maka itulah yang memperoleh kejayaan.” (QS. At-Taghabun : 16)

D. Peran Muhammadiyah

Muhammadiyah selain dikenal sebagai organisasi tajdid (Pembaharuan) juga dikenal sebagai organisasi pemurnian agama atau perifikasi. Dua peran ini jika tidak dikelola dengan baik bisa berdampak buruk bagi organisasi, karena dua peran ini bisa saling besebrangan.

Haedar Nashir memandang perlunya revitalisasi Muhammadiyah (Nashir, SM, No. 13/TH Ke 90. 1-15 Juli 2005) : 4).

Revitalisasi :

1. Revitalisasi Teologis
2. Revitalisasi Ideologis
3. Revitalisasi Pemikiran
4. Revitalisasi Organisasi
5. Revitalisasi Kepemimpinan
6. Revitalisasi Amal Usaha
7. Revitalisasi Aksi

Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang mengusung tema besar “***Jelang Satu Abad Muhammadiyah : Tajdid Gerakan Untuk Pencerahan Peradaban***”. Sebagai konsekwensi dan ikhtiar mengisi tema yang penting itu, PP Muhammadiyah mengajukan Deklarasai atau pernyataan pikiran yang disebut “ Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad ”. (Hawahir al-Afkar al-Muhammadiyah’ Abra Qorn Min al-Zaman”). Tema besar dan pernyataan pikiran yang demikian ideal tersebut didasarkan pada keinginan untuk melakukan Muhasabah dan pernyataan diri sekaligus mengayunkan langkah ke depan yang lebih baik sebagai bagian dari kesyukuran atas usia Muhammadiyah yang hampir satu abad dan hingga kini masih tetap Istiqomah dalam perjuangannya melaksanakan Dakwah Amar Ma’ruf Nahi Munkar di negara tercinta ini maupun ditengah-tengah pergumulan dunia yang penuh dinamika saat ini.

Bagi Muhammadiyah perjuangan yang kini hampir satu abad ini diakui selain menorehkan kisah sukses juga merupakan wahana untuk berkaca dan memperbaiki diri agar kehadirannya ditengah-tengah masyarakat semakin memberi manfaat dan kemaslahatan yang besar. Dalam kurun setiap seratus tahun, gerakan-gerakan keagamaan pada umumnya melakukan ritual kesejarahan untuk mengenang masa lampau sambil menerobos masa depan dalam semangat “ Centerial Revializing”, masa seratus tahun dijadikan momentum untuk kebangkitan kembali. Dalam kaitan ini, kiranya perlu direnungkan ungkapan kesyukuran sekaligus peringatan Nurcholis Madjid ketika memberikan catatan awal tentang landasan pemikiran dan amal Muhammadiyah sebagaimana dikemukakan diatas

**TAJDID GERAKAN MUHAMMADIYAH
DALAM PERSAINGAN GLOBAL**

Oleh :
DR. H. Makhmud Syafe'i, MA.

Makalah
Disampaikan Pada Acara Seminar PW. Muhammadiyah Jawa Barat
Di Islamic Centre Muhammadiyah Cianjur
Pada Tanggal 04 September 2005

PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH JAWA BARAT
2005 M/ 1426 H

KETERANGAN

Makalah berjudul “ *Tajdid Gerakan Muhammadiyah Dalam Persaingan Global* “

Oleh : DR. H. Makhmud Syafe’i, MA. Telah diseminarkan pada Acara Seminar Sehari PW. Muhammadiyah Jawa Barat di Islamic Centre Muhammadiyah Cianjur

Cianjur, 04 September 2005
Panitia Pelaksana/ Pimpinan
Islamic Centre Muhammadiyah Cianjur

HM. Tohir Azhary